

## **BAB III**

### **PROFIL MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA**

#### **A. Profil Buya Hamka**

##### **1. Biografi**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, tepatnya di desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, yang terletak di tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim diambil dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim, dan Amrullah berasal dari nama kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.<sup>1</sup>

Hamka adalah seorang ulama yang memiliki banyak dimensi keahlian, yang tercermin melalui berbagai gelar kehormatan yang disandangnya. Salah satunya adalah gelar Datuk Indomo, yang dalam tradisi Minangkabau menunjukkan kedudukan sebagai penjaga dan pelestari adat istiadat. Dalam pepatah Minang, diungkapkan bahwa adat yang harus dijaga adalah yang tidak boleh hilang atau dilupakan sedikit pun. Gelar ini merupakan gelar pusaka yang diwariskan secara turun-temurun dalam adat Minangkabau, yang diperoleh Hamka dari garis keturunan ibunya, yaitu Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, seorang Penghulu dari suku Tanjung.<sup>2</sup>

Ayah Hamka, yang bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau

---

<sup>1</sup>Hidayah Pratami, Skripsi “Karakteristik Dakwah Buya Hamka”, (Lampung: IAIN Metro, 2020), 21.

<sup>2</sup>HAMKA, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), 5-10.

mengganti namanya menjadi Abdul Karim dan menambahkan gelar Tuanku. Beliau merupakan pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Haji Rasul adalah anak dari seorang ulama terkemuka di Nagari Sungai Batang, yang kemudian dikenal dengan nama Nagari Danau, yaitu Syekh Muhammad Amrullah.

Adapun jejak karir Buya Hamka yang diketahui, beliau pernah berkarir di berbagai bidang. Terutama dalam penulisan dan gama Islam. Setelah kembali dari Mekkah, Hamka memulai kariernya sebagai penulis di Majalah Pelita Andalas yang berbasis di Medan, Sumatra Utara. Di sana, ia menghasilkan banyak tulisan dan artikel. Setelah menikahi Siti Raham, Buya Hamka semakin aktif dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah dan diangkat sebagai ketua cabang di Padang Panjang. Karier Buya Hamka terus berkembang, dan pada tahun 1975, beliau terpilih sebagai Ketua Umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI), memimpin organisasi tersebut selama lima tahun. Pada masa sebelumnya, di era pendudukan Jepang, Hamka juga memimpin Majelis Darurat yang bertanggung jawab atas urusan pemerintahan dan agama Islam.

## 2. Pertumbuhan dan perkembangan keilmuannya

Pada masa kecilnya, Abdul Malik, yang sering dipanggil Malik, tinggal di kampung bersama kedua orang tuanya. Sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi harapan Haji Rasul untuk meneruskan kepemimpinan umat, sehingga ia menjadi anak kesayangan ayahnya. Namun, metode dakwah Syekh Abdul Karim yang keras dan tidak kompromis juga tercermin dalam cara ia mendidik anak-anaknya.

Malik tidak sepenuhnya nyaman dengan pendekatan tersebut, sehingga ia tumbuh dengan sifat yang memberontak.<sup>3</sup>

Namun, masa kecilnya yang indah akhirnya berakhir. Malik mengikuti ayahnya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia sempat belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya untuk beberapa waktu, meskipun tidak sampai menyelesaikan pendidikan. Hamka memiliki beberapa minat serta sifat yang memberontak. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup*, Hamka mengungkapkan tentang sifat pemberontaknya dan kegemarannya untuk berkelana.

Sepanjang abad ke-19, gagasan pembaharuan Islam menjadi topik utama di Mekah dan Madinah. Sebagai pusat dunia Islam, perkembangan ini menyebar hingga ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama dari negara-negara Melayu yang menimba ilmu agama langsung di Mekah. Perkembangan tersebut mengancam posisi adat dan tarekat yang telah berkembang pesat di Sumatera Barat sejak abad ke-18, setelah kemunduran Pagarruyung sebagai pusat panutan. Dalam situasi inilah Abdul Malik mulai memasuki dunia pengetahuan agama. Ia menyaksikan adanya dualisme pengetahuan, di mana jejak-jejak Islam tarekat masih bertahan dan berhadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Keadaan ini sangat memengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik, karena tokoh-tokoh sentral dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Sumatera Barat, adalah kakek dan ayahnya sendiri. Pertentangan antara pandangan kakeknya dan ayahnya mendorong Abdul Malik untuk melampaui keduanya. Meskipun

---

<sup>3</sup>HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 79.

pendidikan formalnya terbatas antara tahun 1916 hingga 1923 ia belajar agama di Sekolah Diniyah di Parabek, lalu melanjutkan di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan oleh murid-murid ayahnya Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menonjol, terutama dalam kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Jarak emosional dengan ayahnya dan semangat merantau khas Minangkabau mendorong Abdul Malik untuk mengembara mencari jati dirinya.

Pada awal abad ke-20, gerakan-gerakan politik dan keagamaan mulai berkembang di pulau Jawa, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto, serta Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang pemikirannya sejalan dengan pandangan Haji Rasul. Selain itu, gerakan-gerakan nasionalis juga mulai bermunculan dengan tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno. Bahkan, aliran komunis pun muncul di Jawa dengan tokoh-tokoh seperti Alimin, Tan Malaka, dan lainnya. Berita mengenai kebangkitan partai-partai politik ini juga sampai ke Minangkabau dan menjadi topik pembicaraan di sana, yang kemudian menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik untuk merantau ke Jawa pada 1924, menuju Yogyakarta. Pada 1925, Abdul Malik kembali ke Minangkabau. Meski masih berusia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang dihormati. Ketertarikannya pada seni dakwah yang ia lihat dari orator-orator terkemuka di Jawa mendorongnya untuk memulai kursus pidato untuk teman-teman sebayanya. Abdul Malik dengan tekun mencatat dan merangkum pidato-pidato para orator tersebut, lalu menerbitkannya dalam bentuk buku. Buku yang diterbitkan itu diberi

judul *Khatib al-Ummah*, yang merupakan karya pertamanya sebagai penulis. Melihat prestasi anaknya dalam bidang tulis-menulis dan pidato, Haji Rasul merasa sangat bangga. Namun, dengan adat yang keras, ia justru memberikan kritik tajam, “Pidato-pidato saja tidak ada artinya, isi dengan pengetahuan terlebih dahulu, baru pidato-pidato itu akan memiliki makna dan manfaat.”<sup>4</sup>

Pada tahun 1956, Hamka menyelesaikan pembangunan rumah tinggalnya di kawasan Kebayoran Baru. Di depan rumah tersebut terdapat lapangan luas yang telah disediakan oleh pemerintah untuk pembangunan sebuah masjid agung. Rencana ini membuat Hamka sangat bahagia karena baginya, memiliki masjid di depan rumah akan memudahkan dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islami. Dua tahun kemudian, Hamka menghadapi peristiwa penting dalam hidupnya, ketika ia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sana, Hamka bertemu dengan seorang pemikir Islam terkenal, Dr. Muhammad al-Bahay.

Setelah seminar tersebut, Hamka melanjutkan perjalanan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam, yang dipimpin oleh Sekretaris Jenderalnya, Sayid Anwar Sadat, seorang perwira dalam "Dewan Revolusi Mesir" bersama Presiden Jamal Abdel Nasser. Kunjungan Hamka ke Mesir bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno, sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi juga sedang berada di sana. Kesepakatan antara Mu'tamar Islamy, al-Syubba al-Muslimun, dan Universitas Al-Azhar pun tercapai untuk mengundang Hamka menyampaikan

---

<sup>4</sup>HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 105.

ceramah di gedung al-Syubba al-Muslimun, guna memperkenalkan pandangan hidupnya kepada akademisi dan aktivis di Mesir.

Selama di Mesir, Universitas Al-Azhar, melalui Syeikh Mahmoud Syaltut, memberikan penghargaan tinggi atas pemahaman Hamka terhadap pemikiran Muhammad Abduh. Setelah kuliah umumnya, Hamka melanjutkan perjalanan ke Arab Saudi, di mana Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar akademik tertinggi, Ustadzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa), kepada Hamka.<sup>5</sup> Gelar ini merupakan penghargaan kehormatan akademik pertama yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar kepada seseorang yang dianggap layak, dan Hamka adalah penerima pertama gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Momen ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan perjuangan Hamka.<sup>6</sup>

Gelar Ustadzyah Fakhriyah tersebut memberikan dorongan kuat bagi Hamka untuk melanjutkan dakwah Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Hamka semakin sering memberikan pelajaran tafsir setelah shalat Subuh. Karena berbagai kegiatan pengajian dan khutbah Jumat yang disampaikan Hamka dengan begitu menarik, Masjid Agung Kebayoran Baru mulai dipenuhi oleh jamaah.

### 3. Guru, Murid, dan Kontribusinya dalam Islam

Pendidikan keislaman Buya Hamka diperoleh dari berbagai sumber dan guru. Ayahnya, Haji Rasul (Syeikh Abdul Karim Amrullah), menjadi guru pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk dasar-dasar pemikiran pembaharuan

---

<sup>5</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia*, TEOLOGIA, Juli-Desember, Vol. 24, No. 2, 2013, 22-23.

<sup>6</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I-II, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), 46.

Islamnya. Melalui ayahnya, Hamka mengenal pemikiran-pemikiran pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani.<sup>7</sup>

Selain itu, Hamka juga belajar kepada Syeikh Ibrahim Musa Parabek di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib, Parabek, Bukittinggi. Dari Syeikh Ibrahim Musa, Hamka mendalami ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah yang menjadi fondasi penting dalam memahami teks-teks keislaman klasik.<sup>8</sup>

Pada tahun 1927, Hamka pergi ke Makassar dan berguru kepada Syeikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur, seorang ulama Muhammadiyah yang juga menjadi kakak iparnya. Melalui Sutan Mansur, pemahaman Hamka tentang Muhammadiyah dan gerakan Islam modern semakin mendalam. Sutan Mansur memperkenalkan Hamka pada metodologi dakwah yang sistematis dan organisasi yang terstruktur.<sup>9</sup>

Sebagai ulama yang produktif, Buya Hamka memiliki banyak murid yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam dunia Islam Indonesia. Melalui ceramah-ceramahnya di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, ribuan jamaah secara tidak langsung menjadi murid-murid Hamka yang menimba ilmu dari pengajian rutin yang disampaikannya.<sup>10</sup>

Buya Hamka memiliki ikatan kuat dengan Muhammadiyah, organisasi Islam modern yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Sejak usia muda, Hamka aktif terlibat dalam gerakan Muhammadiyah, terutama setelah kembali dari perjalanannya ke Mekah. Visi Muhammadiyah yang berfokus pada pembaruan Islam, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, sangat

---

<sup>7</sup>HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 48-52.

<sup>8</sup>Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Biografi* (Tangerang: Imania, 2017), 72-75.

<sup>9</sup>HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, 110-115.

<sup>10</sup>Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Biografi*, 285-290.

selaras dengan pemikiran Hamka tentang pentingnya memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Pada tahun 1925, Hamka resmi bergabung dengan Muhammadiyah di Sumatra Barat. Keterlibatannya semakin mendalam saat ia pindah ke Makassar dan kemudian Jakarta, di mana ia diberi kepercayaan untuk memimpin beberapa cabang Muhammadiyah. Di dalam organisasi ini, Hamka tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga menjadi tokoh sentral dalam penyebaran gagasan-gagasan Islam modern dan reformasi sosial. Selain itu, Hamka memanfaatkan kemampuannya menulis untuk menyebarkan pemikiran Muhammadiyah. Ia aktif menulis di berbagai media Muhammadiyah dan menghasilkan karya sastra yang kaya akan pesan moral dan religius. Karya-karyanya yang terkenal, seperti “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dan “Di Bawah Lindungan Ka’bah,” tidak hanya menjadi warisan sastra besar, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang progresif.<sup>11</sup>

## **B. Karya-Karya Buya Hamka**

Buya Hamka dikenal sebagai ulama dan penulis yang sangat produktif sepanjang hidupnya. Karya-karya tersebut tidak hanya monumental dari segi kuantitas, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Berikut Karya-karya Buya Hamka dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori:

---

<sup>11</sup>Iksan Nur Hidayat, *Buya Hamka dan Muhammadiyah: Jejak Perjuangan Seorang Ulama Besar*, (Yogyakarta: UAD, Mathuad 2023).

1. Karya tafsir
  - Tafsir Al-Azhar
2. Karya Akidah dan tasawuf
  - Tasawuf Modern
  - Falsafah Hidup
  - Lembaga Hidup
3. Karya Sejarah dan Biografi
  - Sejarah Umat islam
  - Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah
  - Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rou
4. Karya Otobiografi
  - Kenang-Kenangan Hidup
5. Karya Sastra dan Novel
  - Di Bawah Lindungan Ka'bah
  - Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
  - Merantau ke Deil
6. Karya Sosial dan Kebudayaan
  - Pandangan Hidup Muslim
  - Kedudukan Perempuan dalam Islam
  - Perkembangan Kebatinan di Indonesia

### **C. Kitab Tafsir Al-Azhar**

Serangkaian pelajaran tafsir yang diberikan setelah shalat Subuh kemudian diterbitkan dalam Gema Islam dengan judul *Tafsîr Al-Azhar*. Judul ini merujuk pada

tempat di mana tafsir tersebut disampaikan sekaligus sebagai bentuk penghormatan pribadi Hamka kepada Al-Azhar (Mesir).<sup>12</sup>

Kitab *Tafsîr Al-Azhar* adalah salah satu karya Buya Hamka di antara banyak karyanya. Tafsir ini berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang Hamka sampaikan di Masjid Agung al-Azhar sejak 1959. Hamka mulai menulis tafsir ini setiap pagi pada waktu Subuh mulai akhir 1958, namun baru selesai pada Januari 1964. Nama *Tafsîr Al-Azhar* diberikan karena tafsir ini berkembang di Masjid Agung al-Azhar.

Dalam bagian Kata Pengantar karyanya, Hamka secara eksplisit menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada sejumlah tokoh yang ia pandang memiliki kontribusi besar dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya, khususnya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Tokoh-tokoh yang disebutkan ini tidak hanya berperan sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap karya dan dedikasinya terhadap penyebaran ajaran Islam, tetapi juga memiliki hubungan personal dan emosional yang kuat dengannya.<sup>13</sup> Mereka terdiri dari figur-figur yang disebut Hamka sebagai orang tua, kerabat, serta guru-gurunya, yang secara langsung membentuk pemikiran dan integritas ilmiahnya. Di antara nama-nama yang disebutkan, terdapat ayahnya sendiri, seorang ulama terkemuka, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah; kakeknya, Syaikh Muhammad Amrullah; serta Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang merupakan kakak iparnya. Ketiganya, bersama tokoh-tokoh lainnya, memainkan peran penting dalam membentuk fondasi

---

<sup>12</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I-II, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), 48.

<sup>13</sup>M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Tajdid*, Vol. 25, No. 2, 2018, 157-158.

keilmuan dan spiritualitas Hamka, yang kemudian tercermin dalam berbagai karya tulisnya, termasuk dalam karya tafsir yang monumental, *Tafsîr Al-Azhar*.<sup>14</sup>

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.<sup>15</sup> Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.<sup>16</sup> Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama "Gema Islam" yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.<sup>17</sup> Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para

---

<sup>14</sup>Shobahussurur. Mengenang 100 Tahun Abdul Malik Karim Amrullah (Jakarta: Yayasan Pesantren Al-Azhar, 2017), 15.

<sup>15</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam kitab tafsirnya: "Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab "tafsir" ini timbul di dalam mesjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri." Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 48.

<sup>16</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 48.

<sup>17</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 48 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama dari Mesir, ulama di Al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.<sup>18</sup>

Pada tahun 1967, akhirnya *Tafsîr Al-Azhar* pertama kali diterbitkan.<sup>19</sup> Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia menzhahirkan watak masyarakat dan sosio budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampilkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya. Selama berada dalam tahanan, selain menyusun "tafsir" pada siang hari, di malam hari ada banyak kesempatan untuk beribadah kepada Tuhan, bertahajud, dan bermunajat setelah tengah malam. Hingga khatam lebih dari 100 kali. Ibadah tersebut menjadi obat paling ampuh untuk mengatasi kesedihan dan kesepian, terutama ketika semua hubungan dengan dunia terputus, namun hubungan dengan langit tetap terbuka luas.<sup>20</sup>

*Tafsîr Al-Azhar* ditulis dengan landasan pandangan dan metodologi yang jelas, mengacu pada kaidah bahasa Arab, tafsir para ulama salaf, asbab al-nuzul, nâsnasikh mansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, dan lain-lain. Tafsir ini juga menunjukkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan serta menganalisis

---

<sup>18</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 55.

<sup>19</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: TERAJU, 2003), 60.

<sup>20</sup>HAMKA, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Keboyan Baru, 1996), 56.

pemikiran berbagai madzhab.<sup>21</sup> Tafsir ini merupakan pencapaian terbesar Hamka, sekaligus kontribusi pentingnya dalam membangun pemikiran dan memajukan tradisi keilmuan yang menciptakan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Tujuan utama dari penulisan *Tafsîr Al-Azhar* adalah untuk memperkuat argumen para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.<sup>22</sup>

Penulisan *Tafsîr Al-Azhar* oleh Buya Hamka memakan waktu sekitar lima tahun, dari 1963 hingga 1967. Tafsir ini, yang menjadi karya fenomenal, ditulis saat Buya Hamka berada dalam tahanan rezim Orde Lama. Menurutny, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz sebenarnya sudah selesai beberapa hari sebelum ia ditempatkan dalam tahanan rumah. Selama lebih dari dua bulan masa tahanan, Hamka memanfaatkan waktu untuk mengoreksi dan menyempurnakan bagian-bagian yang dirasa kurang. Setelah dibebaskan pada 21 Januari 1966 oleh pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Soeharto,<sup>23</sup> yang menilai tuduhan terhadapnya tidak relevan lagi, Hamka melanjutkan perbaikan *Tafsîr Al-Azhar*, yang sebelumnya sebagian ditulisnya di dalam penjara.

Penyuntingan awal tafsir ini dilakukan oleh redaksi Pembimbing Masa di bawah pimpinan Haji Mahmud, dan cetakan pertama diterbitkan oleh Pembimbing Masa hingga juz 3. Setelah penerbitan Pembimbing Masa berhenti, proses ini dilanjutkan oleh Yayasan Nurul Islam, yang juga menerbitkan majalah Panji Masyarakat, namun hanya sampai juz 15. Juz 16 hingga 30 kemudian diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Pada 17 Februari 1981, bertepatan dengan ulang

---

<sup>21</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 3.

<sup>22</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 6.

<sup>23</sup>Rahim dan Shamsudin, "Analisis Kaedah Penulisan Hadith oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 122.

tahun ke-73 Buya Hamka, penerbitan lengkap *Tafsîr Al-Azhar* berhasil diselesaikan oleh Yayasan Nurul Ilmi (Panji Masyarakat) dan Pustaka Islam.<sup>24</sup>

Manhaj tafsir yang di tempuh dalam *Tafsîr Al-Azhar* adalah *tahlili*.<sup>25</sup> Dalam artian menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushhaf dan menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperluas wawasan pembaca tafsirnya.<sup>26</sup>

Dalam penyusunan *Tafsîr Al-Azhar*, Buya Hamka menggunakan sistematika tersendiri<sup>27</sup> sebagai berikut:

1. Hamka menggunakan metode tartib Utsmani dan *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat secara urut sesuai mushaf dan menguraikan isi ayat secara mendalam dan rinci.
2. Setiap surah diawali dengan pengantar dan diakhiri dengan ringkasan pesan moral atau nasihat untuk pembaca sebagai bahan renungan.
3. Sebelum tafsir dimulai, Hamka menyusun ayat-ayat dan terjemahannya berdampingan, lalu memberikan penjelasan mendalam seperti pendapat ulama.
4. Tafsir disusun dalam bagian-bagian pendek 1–5 ayat, disertai terjemahan Arab-Indonesia, kemudian diberi penjelasan panjang yang sistematis.

---

<sup>24</sup>Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Hamka, Tafsir al-Azhar, 2005, 55.

<sup>25</sup>Teknik mufassir untuk menjelaskan ayat dengan berurutan yang ada dalam mushaf Al-Qur'an, baik ayat yang berurutan, satu surah penuh, atau seluruh ayat Al-Qur'an. Lihat, Wardani dkk., *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Karya Fahd bin 'Abd Al-Rahman al-Rumi* (Banjarmasin:Antasari Press, 2019), 69.

<sup>26</sup>Dewi Murni. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, 2015, 25.

<sup>27</sup>Rahmat Hidayat, *Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, Skripsi*, UIN Imam Bonjol Padang, 2022, 15-17.

5. Tafsir Hamka sering kali dikaitkan dengan sejarah dan isu kontemporer.
6. Untuk memperkuat tafsir, Hamka menyebutkan kualitas hadis yang relevan, contohnya dalam pembahasan tentang Surah al-Fatihah sebagai rukun shalat.
7. Dalam setiap surah, Hamka menyusun tema-tema khusus yang dibahas lebih lanjut, seperti dalam Surah al-Fatihah yang mencakup tema seputar rukun sembahyang, jahr dan sir, ucapan amin, dan pentingnya membaca dalam bahasa Arab.